

Kumawula, Vol.7, No.1, April 2024, Hal 133 – 140

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i1.53036>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

KNOWLEDGE SHARING DALAM BUDIDAYA KOPI: STUDI KASUS PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS PETANI LMDH WANA ASRI, KABUPATEN KEBUMEN

Widiyanto Widiyanto^{1*}, Fajar Julian Santosa², Danang Purwanto³, Raden Roro Ilma Kusuma Wardani⁴, Dimas Rahadian Aji Muhammad⁵, Anif Jamaluddin⁶, Wahyudi Wahyudi⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Sebelas Maret

*Korespondensi : widiyanto@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

Kebakalan Village, Karanggayam District, Kebumen Regency is one of the villages that received the Community Forest Management program from Perum Perhutani Central Java. Through this program, the people of Kebakalan Village received coffee seed assistance provided by the Wana Asri Village Forest Community Institute (LMDH). However, coffee farmers in Kebakalan Village still need more knowledge about cultivating coffee and post-harvest processing. This study aims to provide literature on the vital role of knowledge sharing of the LMDH Wana Asri group in increasing knowledge about coffee cultivation in improving crop quality, yield, and sustainability. The research method is social qualitative with a case study approach. In-depth interviews were conducted with seven purposively selected coffee farmer informants. In addition, observations and secondary data studies were conducted. Knowledge-sharing activities are carried out through discussions (offline and online) and direct practice. In addition to cultivation practices, coffee farmers also carry out post-harvest processing practices, including coffee cherry sorting practices, skin splitting using pulpers, drying, and roasting using roaster machines. The important roles of knowledge sharing are: (1) Encouraging and opening farmers' insights; (2) Facilitating the development of farmers' competencies in self-reliance and innovation; (3) Positive influence in increasing the confidence of farmers; (4) Establishing a network of partnerships and spirits in the development of excellent and sustainable coffee commodities.

Keywords : Social Mapping; Participatory Rural Appraisal; Community Organizations

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 30/01/2024

Diterima : 18/02/2024

Dipublikasikan : 19/04/2024

ABSTRAK

Desa Kebakalan, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen merupakan salah satu desa yang menerima program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat dari Perum Perhutani Jawa Tengah. Melalui program tersebut, masyarakat Desa Kebakalan menerima bantuan bibit kopi yang diberikan kepada Lembaga Masyarakat Hutan Desa (LMDH)

Wana Asri. Akan tetapi, petani kopi di Desa Kebakalan masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai cara budidaya kopi dan pengolahan pasca-panen. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan literatur terkait peran penting *knowledge sharing* kelompok LMDH Wana Asri dalam meningkatkan pengetahuan tentang budidaya kopi baik pada peningkatan kualitas tanaman, hasil, dan keberlanjutan. Metode penelitian yaitu sosial kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Wawancara mendalam dilakukan kepada 7 informan petani kopi yang dipilih secara *purposive*. Selain itu, dilakukan observasi dan kajian data sekunder. Kegiatan *knowledge sharing* dilakukan melalui diskusi (offline dan online) dan praktik langsung. Selain praktik budidaya, petani kopi juga melakukan praktik pengolahan pasca-panen yang meliputi praktik sortasi *cherry* kopi, pemecahan kulit menggunakan pulper, pengeringan, hingga *roasting* menggunakan mesin sangrai (*roaster*). Adapun peran penting dari *knowledge sharing* yaitu: 1) mendorong dan membuka wawasan petani; 2) memfasilitasi pengembangan kompetensi petani dalam kemandirian dan berinovasi; 3) pengaruh positif dalam meningkatkan kepercayaan diri para petani; 4) memunculkan jaringan kemitraan dan spirit dalam pengembangan komoditas kopi yang baik dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Pemetaan Sosial; *Participatory Rural Appraisal*; Organisasi Kemasyarakatan

PENDAHULUAN

Kopi adalah komoditas andalan perkebunan yang memiliki 7 kontribusi cukup nyata dalam perekonomian Indonesia, yaitu sebagai penghasil devisa ekspor, sumber pendapatan dan kesejahteraan petani, menciptakan lapangan kerja (Sumarjo et al., 2020), dan untuk pengembangan wilayah (Sitanggang Jujur T N & Sembiring Afifuddin Sembiring, 2013). Kopi telah menjadi komoditas unggulan bagi pasar luar negeri, disamping itu juga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat petani serta menjadi bahan produksi untuk industri kopi di Indonesia (Kustiari, 2005). Produksi kopi di Indonesia saat ini menempati peringkat keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia dengan nilai produksi 729,1 ribu ton pada tahun 2019. Hal ini berdampak kepada kontribusi ekspor kopi di Indonesia sebesar 158,78 ribu ton atau dengan nilai pertumbuhan 1,34% dari tahun sebelumnya. Negara tujuan ekspor kopi Indonesia terbanyak tahun 2017-2019 antara lain Filipina, Amerika Serikat, Jepang, Malaysia, dan Italia (Maulani & Wahyuningsih, 2021). Kontribusi produksi dan ekspor kopi di Indonesia banyak dipengaruhi adanya peran masyarakat, lembaga maupun *stakeholder*

terkait dalam peningkatan produksi (Purwanto et al., 2023).

Budidaya kopi merupakan landasan perekonomian pertanian di banyak wilayah di dunia, menyediakan penghidupan bagi jutaan petani kecil dan memainkan peran penting dalam pembangunan pedesaan. Dalam beberapa tahun terakhir, industri kopi global telah mengalami perubahan signifikan karena faktor-faktor seperti perubahan iklim, fluktuasi harga pasar, dan perubahan preferensi konsumen. Tantangan-tantangan ini mendorong para petani kopi untuk mencari praktik inovatif dan berkelanjutan yang dapat meningkatkan ketahanan dan kualitas tanaman kopi mereka (Anam et al., 2023).

Desa Kebakalan terletak di Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Desa Kebakalan menerima program Perhutanan Sosial dari Perum Perhutani Jawa Tengah pada tahun 2019. Melalui program tersebut, masyarakat Desa Kebakalan menerima bantuan bibit yang diberikan kepada Lembaga Masyarakat Hutan Desa (LMDH) Wana Asri.

Petani kopi di Desa Kebakalan masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai cara budidaya kopi (Sembiring et al., 2019) dan pengolahan pasca-panen. Setelah mendapatkan bantuan bibit dari perum perhutani dan Dinas

Ketahanan Pangan Kabupaten Temanggung, masyarakat memulai menanam bibit kopi di sela-sela tanaman hutan milik Perum Perhutani. Kemampuan dan minimnya informasi mengenai cara budidaya kopi robusta (Aziz et al., 2020) membuat para petani hanya menanam tanaman kopi seperti tanaman-tanaman lainnya tanpa perlakuan khusus seperti jarak tanam, teknik penyambungan (klon), pemupukan, pemangkasan, hingga pengendalian hama dan penyakit. Petani Kopi di Desa Kebakalan belum melakukan perlakuan-perlakuan tersebut, sehingga buah kopi yang dihasilkan sangat rendah. Perlu adanya penyampaian informasi melalui *knowledge sharing* dengan para petani lain yang lebih berpengalaman mengenai cara budidaya yang baik dan benar dan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Kemudian, petani kopi di Desa Kebakalan yang tergabung dalam LMDH Wana Asri belajar dan berbagi pengetahuan tentang budidaya kopi yang difasilitasi oleh fasilitator Sekolah Kopi Gemawang (SKG) di Temanggung.

Šajeva (2014) mendefinisikan *knowledge sharing* sebagai, “*transfer, dissemination, and exchange of knowledge, experience, skills, and valuable information from one individual to other members within an organization*”. Menurut Andika (2015), *knowledge sharing* memiliki lima manfaat, antara lain: (1) *knowledge sharing* mendorong penyebaran pembelajaran individu ke seluruh organisasi (2) *knowledge sharing* memfasilitasi pengembangan kompetensi. (3) *knowledge sharing* berpengaruh positif terhadap kinerja anggota organisasi (4) *knowledge sharing* berpengaruh positif terhadap perilaku kerja inovatif (5) *knowledge sharing* berpengaruh positif terhadap kapabilitas inovasi organisasi.

Penelitian tentang *knowledge sharing* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Khurrohmah et al. (2022) menunjukkan *knowledge sharing* memberikan dampak signifikan terhadap kinerja kelompok. (Rahma et al., 2019) menunjukkan bahwa *knowledge sharing* menciptakan kreativitas dan inovasi demi kepentingan individu dan masyarakat dalam budaya minum kopi. Menurut Kabita et

al. (2021) *knowledge sharing* memiliki tantangan dan menjadi kurang optimal jika kesimetrisan aliran pengetahuan yang terjadi tidak seimbang pada petani untuk penerapan teknologi pertanian kopi. Namun, beberapa penelitian di atas belum memberikan literatur terkait *knowledge sharing* dalam budidaya tanaman kopi pada kelompok petani.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan literatur terkait peran penting *knowledge sharing* dalam kelompok LMDH Wana Asri di Kabupaten Kebumen, dalam meningkatkan pengetahuan tentang budidaya kopi baik pada peningkatan kualitas tanaman, hasil, dan berkelanjutan. Kami akan mengeksplorasi berbagai aspek berbagi pengetahuan, mulai dari pertukaran kearifan pertanian tradisional hingga penerapan teknik budidaya modern. Dengan mempelajari studi kasus ini, kami berharap dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kelompok ini memanfaatkan berbagi pengetahuan untuk meningkatkan kualitas dan hasil panen kopi mereka, memperkuat ikatan masyarakat, dan berkontribusi pada industri kopi yang lebih luas.

METODE

Metode penelitian sosial kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2019). Studi kasus dilakukan pada LMDH Wana Asri di Desa Kebakalan, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, yang merupakan program pengabdian kepada masyarakat Pusat Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Petani LPPM Universitas Sebelas Maret, LMDH Wana Asri telah belajar dalam budidaya kopi kepada petani kopi di Sekolah Kopi Gemawang (SKG) di Kabupaten Temanggung, sehingga terjadi berbagi pengetahuan dan bertukar pengetahuan diantara petani. Untuk mengetahui peran penting *knowledge sharing* dalam kelompok LMDH Wana Asri dalam meningkatkan pengetahuan tentang budidaya kopi, maka diperlukan adanya penelitian ini.

Dalam pengumpulan data, dilakukan melalui teknik wawancara mendalam kepada 7 petani kopi yang dipilih secara purposive dan mereka telah mengikuti kegiatan pelatihan budidaya kopi secara aktif. Beberapa pertanyaan diajukan kepada informan untuk mengetahui bagaimana efektivitas metode knowledge sharing yang telah dilakukan, beberapa pertanyaan tersebut antara lain berapa lama berbudidaya kopi, keahlian dan pengetahuan apa yang dimiliki baik sebelum dan setelah program dilakukan, hingga peningkatan pemahaman tentang budidaya kopi baik pada peningkatan kualitas tanaman, hasil, dan berkelanjutan. Selain itu, dilakukan juga observasi untuk mengamati perubahan perilaku petani kopi baik sebelum dan setelah program, serta bagaimana produksi kopi yang dihasilkan. Selain itu, dilakukan juga penelusuran data sekunder (meliputi data desa, anggota LMDH, dan lain-lain). Data yang telah dikumpulkan, kemudian di analisis dengan analisis data model interaktif Miles Huberman (Sugiyono, 2019). Terakhir, triangulasi yang melibatkan sumber dan prosedur digunakan untuk menilai keabsahan data guna memperoleh data yang akurat (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Sosial-Ekonomi Petani Kopi

Desa Kebakalan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen. Desa Kebakalan memiliki luas 415.07 Hektar dengan bentang wilayah dikelilingi oleh perbukitan. Sebagian besar wilayah Desa Kebakalan merupakan kawasan persawahan, sehingga kondisi inilah yang membuat masyarakat desa ini mayoritas bermata pencaharian (70%) sebagai petani. Rata-rata tanaman yang ditanam di lahan persawahan oleh petani adalah padi dan tembakau karena memiliki kondisi alam yang mendukung dan memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas lain .



Gambar 1. Survey Tim UNS dan Kondisi Topografi Desa Kebakalan

Sumber: Dokumen peneliti, 2023

Kondisi topografi Desa Kebakalan yang dikelilingi oleh perbukitan dan hutan milik perhutani membuat aktivitas masyarakat tidak jauh dari hutan, misalnya masyarakat yang menjadi petani aren dengan memanfaatkan pohon aren di dalam wilayah hutan perhutani. Tidak sedikit pula masyarakat yang memanfaatkan hutan dengan menanam tanaman kopi di sela-sela pohon utama hutan. Tanaman kopi ditanam oleh masyarakat di sekitar hutan lereng perbukitan di sekitar Desa Kebakalan. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat ini bertujuan untuk menjaga kawasan hutan tetap asri dan sebagai mitigasi dan mencegah bencana alam yang akan terjadi pada masa mendatang (Santosa, 2023).

Letak desa yang jauh dari kota dan memiliki akses yang sulit, menjadi faktor masyarakat lebih banyak memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya (Gambar 1) (Monografi Desa Kebakalan, 2022).

b. Kopi di Desa Kebakalan

Budidaya kopi telah dilakukan oleh masyarakat Desa Kebakalan sejak diberikannya izin oleh Perhutani sekitar tahun 2013 untuk dikelola oleh masyarakat. Perhutani melalui program perhutanan sosial memberikan hak kepada masyarakat untuk memanfaatkan lahan hutan seluas 50.5 Hektar sebagai lahan budidaya tanaman kopi robusta. Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan hutan. Berdasarkan data Desa Kebakalan, melalui program tersebut, masyarakat Desa Kebakalan menerima bantuan secara berkala sebanyak 27 ribu bibit tanaman

kopi dan ditanam di lahan seluas 30 hektar. Bantuan bibit tersebut diberikan kepada Lembaga Masyarakat Hutan Desa (LMDH) Wana Asri Desa Kebakalan yang beranggotakan 70 orang.

Petani kopi di Desa Kebakalan masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai cara budidaya kopi dan pengolahan pasca-panen. Setelah mendapatkan bantuan secara berkala dari perum perhutani dan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Temanggung, masyarakat memulai menanam bibit kopi di sela-sela tanaman hutan milik Perum Perhutani. Kemampuan dan minimnya informasi mengenai cara budidaya kopi robusta, membuat para petani hanya menanam tanaman kopi seperti tanaman-tanaman lainnya tanpa perlakuan khusus seperti jarak tanam, teknik penyambungan (klon), pemupukan, pemangkasan, hingga pengendalian hama dan penyakit. Petani Kopi di Desa Kebakalan belum melakukan perlakuan-perlakuan tersebut, sehingga buah kopi yang dihasilkan sangat rendah. Menurut informasi yang didapatkan, dari 500 tanaman kopi hanya menghasilkan 20 kg buah kopi.



Gambar 2. Pohon kopi milik petani dengan produktivitas rendah

Sumber: dokumen peneliti, 2023

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, terdapat permasalahan dalam aspek budidaya dan pengolahan pasca panen. Beberapa permasalahan dalam aspek budidaya antara lain

(1) penanaman tanaman kopi belum memenuhi standar jarak tanam, yaitu 2.5 x 3 meter (2) Petani belum memiliki keahlian dalam teknik penyambungan/ klon sehingga menyebabkan produktivitas tanaman kopi rendah (3) Pemupukan yang dilakukan belum memenuhi standar atau hanya memanfaatkan seresah dedaunan dari pohon di hutan (4) Petani belum memiliki keahlian dalam proses *pruning* atau pemangkasan batang yang dapat mempercepat proses pembungaan (5) Cara pemanenan kopi masih dengan cara asalan sehingga kopi yang dihasilkan masih memiliki kualitas yang rendah.

Selain itu, dalam aspek pengolahan pasca panen masih terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh petani, antara lain (1) Pengupasan kulit biji kopi masih menggunakan alat sederhana (2) Cara menyangrai biji kopi masih menggunakan cara sederhana, yaitu menggunakan wajan tanah liat, menyebabkan kopi yang dihasilkan berbau sangat dan gosong (3) Pembuatan kopi bubuk masih dilakukan dengan cara ditumbuk menggunakan lumpang dan alu. Permasalahan tersebut terjadi karena adanya keterbatasan penggunaan teknologi yang dimiliki, sehingga menyebabkan tidak konsistennya rasa produk kopi yang dihasilkan.



Gambar 3. Proses Penyangraian Kopi

Sumber: Dokumen peneliti, 2023

Masalah ini yang kemudian dilihat oleh Pusat Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Petani (PSP3) LPPM Universitas Sebelas Maret untuk melakukan program pengabdian kepada masyarakat dalam pengembangan kopi melalui

peningkatan kapasitas petani dalam budidaya dan pengolahan pasca-panen kopi di Desa Kebakalan.

c. Aktivitas *Knowledge Sharing*

Program pengembangan kopi melalui peningkatan kapasitas petani dalam budidaya dan pengolahan pasca-panen kopi telah dilakukan selama 8 bulan pada tahun 2023. Program pengembangan kopi dilakukan bekerjasama dengan Sekolah Kopi Gemawang (SKG) yang telah memiliki pengalaman bertahun-tahun melalui pengembangan kopi robusta di Kabupaten Temanggung.

Pelaksanaan kegiatan pengembangan kapasitas petani ini dilakukan melalui teknik *knowledge sharing*. *Knowledge sharing* dilakukan dengan transfer, penyebaran, dan pertukaran pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan informasi tentang budidaya kopi di antara petani kopi. *Knowledge sharing* dilakukan di antara petani kopi yang pengalaman melalui Sekolah Kopi Gemawang (SKG) dengan petani kopi Desa Kebakalan. Kegiatan *knowledge sharing* dilakukan melalui berdiskusi (*offline* dan *online*) dan praktik langsung. Tujuannya adalah sasaran mendapatkan pengetahuan baik secara teori maupun praktik dan dapat dilakukan kapanpun.



Gambar 4. Praktik Penyambungan Batang Kopi

Sumber: Dokumen peneliti, 2023

Diskusi diantara petani kopi Desa Kebakalan dan SKG telah dilakukan sebanyak 6 kali (diantaranya 4 kali secara tatap muka dan 2 kali secara online). Kegiatan diskusi bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi oleh petani kopi Desa Kebakalan pada aspek budidaya dan pengolahan pasca-panen. Selain itu, dalam diskusi ini juga menjadi wadah untuk bertukar dan berbagi pengetahuan terkait budidaya dan pengolahan pasca-panen oleh para petani yang telah berpengalaman dari SKG.

Selain diskusi, praktik langsung terkait budidaya dan pengolahan pasca-panen juga dilakukan untuk meningkatkan keahlian para petani kopi Desa Kebakalan. Kegiatan praktik dilakukan di kebun kopi di Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung. Beberapa kegiatan praktik budidaya yang dilakukan, yaitu praktik pemupukan, penyambungan batang, pemangkasan batang, hingga petik merah (Gambar 4).



Gambar 5. Praktik Sortasi Cherry Kopi

Sumber: Dokumen peneliti, 2023

Selain praktik budidaya, petani kopi juga melakukan praktik pengolahan pasca-panen yang meliputi praktik sortasi *cherry* kopi, pemecahan kulit menggunakan *pulper*, pengeringan, hingga *roasting* menggunakan mesin *roaster*.



Gambar 6. Praktik Budidaya Petani Kopi dan Sekolah Kopi Gemawang
Sumber: Dokumen peneliti, 2023

d. Dampak *Knowledge Sharing*

Proses yang telah dilaksanakan Pusat Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Petani LPPM UNS secara sistematis dalam mendiseminasikan dan mendistribusikan pengetahuan dengan berbagai multidimensi dari dan oleh para petani kopi membawa beberapa dampak. Dampak merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat positif maupun negatif (Andika, 2015). Adapun dampak dari adanya *knowledge sharing* ini adalah: (1) *knowledge sharing* dapat mendorong penyebaran pembelajaran dan mempersuasikan terbukanya wawasan dan pikiran para petani untuk tidak sembarangan menanam dan membudidayakan tanaman kopi; (2) *knowledge sharing* melalui studi banding dan berbagai diskusi memfasilitasi pengembangan kompetensi para petani kopi dalam menciptakan kemandirian dan berinovasi dalam memproduksi kopi robusta sebagai komoditas unggulan. (3) *knowledge sharing* mampu mendorong kepercayaan diri para petani dalam melakukan pemasaran kopi, sehingga secara jangka panjang dapat berdampak kepada nilai ekonomi kopi robusta di Desa Kebakalan (4) *knowledge sharing* juga mampu mendorong munculnya jejaring-jejaring kemitraan kopi serta spirit dalam terus mengembangkan komoditas kopi karena telah memiliki forum media komunitas kopi seperti grup WhatsApp ataupun media sosial lainnya antar petani kopi di luar daerah. Hal tersebut menjadi penting agar terjadi kemajuan dan *knowledge sharing* yang terus berkelanjutan.

SIMPULAN

Program pengembangan kopi di Desa Kebakalan, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen melalui peningkatan kapasitas petani dalam budidaya dan pengolahan pasca-panen kopi telah dilakukan selama 8 bulan pada tahun 2023. Program pengembangan kopi dilakukan bekerjasama dengan Sekolah Kopi Gemawang (SKG) yang telah memiliki pengalaman bertahun-tahun melalui pengembangan kopi robusta di Kabupaten Temanggung. Pelaksanaan kegiatan pengembangan kapasitas petani ini dilakukan melalui *knowledge sharing* baik secara diskusi, praktik di langsung tentang budidaya hingga pasca-panen, studi banding, dan melalui media wadah bertukar informasi dan pengalaman antar petani kopi. Adapun peran penting dari *knowledge sharing* yaitu pada program ini adalah: 1) mendorong dan membuka wawasan petani; 2) memfasilitasi pengembangan kompetensi petani dalam kemandirian dan berinovasi; 3) pengaruh positif dalam meningkatkan kepercayaan diri para petani; 4) memunculkan jaringan kemitraan dan spirit dalam pengembangan komoditas kopi yang baik dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Universitas Sebelas Maret.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K., Marthen Pasang Sirappa, S., Nurwahyuningsih, Meilin, A., Marda, A. B., Irawan, N. C., Handayani, H. T., & Masrika, N. U. E. (2023). Tantangan Pengembangan Kopi Berkelanjutan. In *Budidaya Tanaman Kopi dan Olahannya untuk Kesehatan* (Issue April).
- Andika, A. (2015). Meningkatkan *knowledge sharing* di organisasi: studi literatur faktor-faktor yang mempengaruhi *knowledge sharing*. *Behaviour and Information Technology*, 9(3), 230–237. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2012.745277>
- Aziz, S., Isyanto, A. Y., & Puspitasari, A.

- (2020). Penguatan Kapasitas Petani Kopi Dalam Penanganan Pasca Panen Kopi Robusta Di Desa Sagalaherang Kecamatan Pawanangan Kabupaten Ciamis. *Abdimas Galuh*, 2(2), 152. <https://doi.org/10.25157/ag.v2i2.4053>
- Kabita, E., Kwanya, T., & Mbenge-Ndiku, T. (2021). Knowledge Sharing Strategies between Coffee Farmers and Coffee Research Institute. *International Journal of Management, Knowledge and Learning*, 10, 157–175. <https://doi.org/10.53615/2232-5697.10.157-175>
- Khurrohmah, M., Liestyana, Y., & Wahyuningsih, T. (2022). Social Capital, Knowledge Sharing, Innovation, and Performance of Coffee Producer SMEs in Purworejo, Central Java. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 10(3), 471–482. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v10i3.1469>
- Kustiari, R. (2005). Perkembangan Pasar Kopi Dunia dan Implikasinya Bagi Indonesia Market Development of World Coffee and Its Implication for Indonesia. *Forum American Bar Association*, 70, 43–55. <https://www.bumn.info/info-bisnis/arabika-jadi-primadona-dunia-ptpn-tingkatkan-ekspor-ke-eropa-dan-as>
- Maulani, R. D., & Wahyuningsih, D. (2021). Analisis Ekspor Kopi Indonesia pada Pasar Internasional. *Pamator Journal*, 14(1), 27–33. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i1.8692>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Purwanto, D., Widiyanto, W., Ihsaniyati, H., Wardani, R. R. I. K., & Santosa, F. J. (2023). Development of Temanggung Robusta Coffee: Findings and Evidence from Central Java, Indonesia. *Society*, 11(1), 158–172. <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.514>
- Rahma, A., Farida, I., & Marifatullah, A. (2019). *Knowledge Sharing Over Coffee: A History-Based Community in Urban Jakarta*. 302(Icclas 2018), 109–113. <https://doi.org/10.2991/icclas-18.2019.29>
- Šajeva, S. (2014). Encouraging Knowledge Sharing among Employees: How Reward Matters. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 156(April), 130–134. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.134>
- Santosa, F. J. (2023). Efforts to Revitalize the Dieng Critical Slope through Community Empowerment: Case Tambi Coffee. *Indonesian Journal of Social Responsibility Review (IJSRR)*, 1(3), 163–170. <https://doi.org/10.55381/ijssr.v1i3.68>
- Sembiring, M., Hidayat, B., Mukhlis, & Sabrina, T. (2019). Aplikasi mikroba pelarut fosfat dan kompos kulit kopi untuk meningkatkan serapan hara tanaman kopi Robusta pada Andisol. *Jurnal Penelitian Tropik*, 6(3), 500–506.
- Sitanggang Jujur T N, & Sembiring Afifuddin Sembiring. (2013). Pengembangan Potensi Kopi Sebagai Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Dairi. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(6), 34–48.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Pertama)*. Alfabeta.
- Sumarjo, N. S., Ihsaniyati, H. I., & Pardono, P. P. (2020). Adopsi standar indikasi geografis oleh petani kopi robusta di Kabupaten Temanggung. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1), 1–14. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.19.1.1-14>